

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist berbasis Ekoteologi untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas XI MA Plus Sunan Drajat 7 Palang

Abdul Ghoni¹, Ahsana fawaid², Siti Nurjanah³

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

abdghani1403@gmail.com¹, ahsanfwd977@gmail.com², sn.janah08@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 April 2026
Direvisi 15 April 2026
Diterima 21 April 2026
Tersedia online 1 Mei 2026

Kata Kunci:

Ekoteologi, Al-Qur'an Hadis, Kesadaran Lingkungan, PTK, Madrasah

Keywords:

Ecotheology, Qur'an-Hadith Learning, Environmental Awareness, Classroom Action Research, Madrasah

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi pada kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui angket kesadaran lingkungan dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kesadaran lingkungan siswa masih berada pada kategori cukup. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II melalui pendekatan yang lebih kontekstual, persentase siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan klasikal $\geq 80\%$. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi efektif meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

ABSTRACT

This study aims to improve students' environmental awareness through ecotheology-based Qur'an and Hadith learning in class X A of MA Plus Sunan Drajat Palang for the 2025/2026 academic year. The research employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model consisting of two cycles: planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through environmental awareness questionnaires and observation sheets. The results showed that in cycle I students' environmental awareness was still in the moderate category. After improving the strategy in cycle II using a more contextual approach, the percentage of students achieving good and very good categories increased and met the classical success indicator of $\geq 80\%$. Therefore, ecotheology-based Qur'an and Hadith learning effectively improves students' environmental awareness.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran seharusnya mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dengan landasan nilai-nilai teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran dipandang penting karena mampu membentuk kesadaran peserta didik secara holistik, termasuk dalam membangun kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di muka bumi (Filho, 2020). Namun demikian, realitas pembelajaran di madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai

kepedulian lingkungan yang terkandung dalam ajaran Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi awal pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep menjaga lingkungan secara konseptual, tetapi belum menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini tampak dari rendahnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah serta kurangnya kesadaran untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif peserta didik terhadap isu lingkungan sering kali tidak berbanding lurus dengan pembentukan sikap dan perilaku nyata (Putra dkk., 2024).

Kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kondisi faktual di lapangan menjadi permasalahan pedagogis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan berpusat pada guru berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai teologis dalam diri peserta didik. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pembelajaran agama berisiko kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan krisis lingkungan yang semakin kompleks dan multidimensional (Filho, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan peserta didik. Penelitian Putra dkk. (2024) menemukan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku, bukan hanya pengetahuan. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang kontekstual dan reflektif agar nilai-nilai lingkungan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Selain itu, Kamariyah dan Budiyono (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melalui studi kasus kontekstual efektif dalam menumbuhkan sikap sadar lingkungan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas lingkungan di sekitarnya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, sementara deskripsi mendalam mengenai proses pembelajaran dan perubahan sikap peserta didik dalam konteks tindakan kelas masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang mengintegrasikan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian tindakan kelas dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, guru dapat secara sistematis mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran, respons siswa, serta dinamika perubahan sikap dan perilaku sadar lingkungan yang muncul selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang kontekstual serta kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peduli lingkungan di madrasah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi pada siswa kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian tindakan kelas dipilih karena berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis melalui siklus tindakan yang berulang dan reflektif. Model PTK yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam setiap siklus (Arikunto, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MA Plus Sunan Drajat Palang dengan subjek penelitian siswa kelas X A yang berjumlah 24 Siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek implementasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik sering kali telah memahami konsep lingkungan secara kognitif, namun belum optimal dalam aspek sikap dan perilaku nyata (Putra dkk., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan (4 JP). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep khalifah fil ardh, amanah menjaga lingkungan, serta larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Integrasi nilai teologis dalam pendidikan lingkungan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai (Filho, 2020). Selain itu, disusun pula LKPD berbasis refleksi teologis-kontekstual serta instrumen penelitian berupa angket kesadaran lingkungan dan lembar observasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi melalui diskusi ayat dan hadis, studi kasus, serta refleksi kontekstual terhadap permasalahan lingkungan sekitar. Pada siklus I, pembelajaran menggunakan studi kasus yang bersifat umum untuk membangun pemahaman konseptual. Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan menghadirkan kasus yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar madrasah. Pendekatan kontekstual dan berbasis masalah ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dengan metode studi kasus efektif dalam meningkatkan sikap sadar lingkungan peserta didik (Kamariyah & Budiyo, 2020).

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa angket kesadaran lingkungan yang terdiri atas 27 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala Likert dalam pengukuran sikap didasarkan pada teori pengukuran sikap yang menyatakan bahwa skala ini efektif untuk mengukur persepsi dan kecenderungan perilaku responden (Sugiyono, 2022). Instrumen angket ini mengadaptasi indikator kesadaran lingkungan yang mencakup aspek kepedulian, partisipasi, tanggung jawab, dan perilaku pro-lingkungan (Handayani, 2013). Selain angket, digunakan pula lembar observasi untuk mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor yang diperoleh siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase skor akhir.

f = skor yang diperoleh
n = skor maksimal

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesadaran lingkungan siswa secara klasikal maupun individual (Sugiyono, 2022; Putra dkk., 2024). Hasil persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat baik (90–100%), baik (76–89%), cukup (50–75%), dan kurang (<50%), sebagaimana kriteria interpretasi dalam penelitian sikap sadar lingkungan (Putra & Lisdiana, 2023).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa memperoleh kategori baik atau sangat baik, serta terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Penetapan indikator keberhasilan klasikal ini sesuai dengan standar evaluasi dalam penelitian tindakan kelas yang menekankan adanya peningkatan hasil pada setiap siklus (Arikunto, 2019; Putra dkk., 2024).

Tahap terakhir adalah refleksi, yang dilakukan setelah setiap siklus selesai. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, mengidentifikasi kendala pembelajaran, serta merumuskan perbaikan strategi pada siklus berikutnya. Proses refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran sebagai bagian dari karakteristik utama PTK yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Arikunto, 2019).

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis, reflektif, dan berbasis nilai teologis untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang. Tahapan ini bertujuan untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam materi Al-Qur'an Hadis sehingga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara terstruktur dan terukur. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas merupakan tahapan krusial yang menentukan arah keberhasilan tindakan, karena pada fase ini dirumuskan perangkat, instrumen, serta skenario pembelajaran yang akan diterapkan dalam setiap siklus (Arikunto, 2019).

Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan berdasarkan hasil refleksi awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa mengenai menjaga lingkungan dan implementasi sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif peserta didik terhadap isu lingkungan tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku secara konsisten (Putra dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter ekologis berbasis ajaran Islam.

Berdasarkan analisis tersebut, perangkat pembelajaran yang disusun meliputi: (1) modul ajar Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi, (2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis refleksi teologis-kontekstual, (3) lembar observasi keterlibatan dan sikap sadar lingkungan, serta (4) angket kesadaran lingkungan berbasis skala Likert. Modul ajar dirancang dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep khalifah fil ardh, amanah menjaga bumi, serta larangan melakukan kerusakan (fasad) sebagai bentuk tanggung jawab teologis manusia terhadap lingkungan. Integrasi nilai teologis dalam pendidikan lingkungan dipandang penting karena pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai (Filho, 2020).

LKPD yang disusun pada siklus I berfokus pada studi kasus yang bersifat umum untuk membangun pemahaman konseptual mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam. Sementara itu, pada siklus II LKPD dirancang lebih kontekstual dengan menghadirkan kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekitar madrasah agar siswa dapat melakukan refleksi langsung terhadap realitas ekologis yang mereka alami. Perancangan tindakan berbasis masalah kontekstual ini didasarkan pada temuan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus efektif dalam menumbuhkan sikap sadar lingkungan peserta didik (Kamariyah & Budiyo, 2020). Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan teks keagamaan dengan realitas empiris sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain perangkat pembelajaran, perencanaan juga mencakup penyusunan instrumen pengumpulan data. Angket kesadaran lingkungan terdiri atas 27 butir pernyataan yang mengukur aspek kepedulian, partisipasi, tanggung jawab, dan perilaku pro-lingkungan. Penggunaan skala Likert empat tingkat (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) didasarkan pada teori pengukuran sikap yang menyatakan bahwa skala ini efektif untuk mengukur kecenderungan perilaku dan persepsi responden secara kuantitatif (Sugiyono, 2022). Indikator kesadaran lingkungan yang digunakan mengadaptasi instrumen yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya sehingga memiliki validitas konseptual yang relevan (Handayani, 2013).

Perencanaan tindakan juga menetapkan indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa memperoleh kategori baik atau sangat baik dalam kesadaran lingkungan serta terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Penetapan indikator keberhasilan klasikal ini mengacu pada prinsip evaluasi dalam penelitian tindakan kelas yang menekankan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus tindakan (Arikunto, 2019; Putra dkk., 2024). Dengan penetapan target tersebut, proses perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan perangkat administratif, tetapi sebagai langkah strategis dalam memastikan tindakan yang dilakukan terukur, terarah, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan tindakan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi tidak berhenti pada pemahaman normatif terhadap teks agama, melainkan mampu mendorong transformasi sikap ekologis siswa secara nyata. Perencanaan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis nilai ini diharapkan menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya serta mendukung tercapainya peningkatan kesadaran lingkungan siswa secara signifikan.

Pelaksanaan Tindakan

1. Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2 JP) dengan menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi melalui pendekatan reflektif-kontekstual. Kegiatan diawali dengan apersepsi dan penguatan konsep khalifah fil ardh sebagai landasan teologis tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Guru memfasilitasi pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan (fasad) di muka bumi, kemudian mengaitkannya dengan fenomena krisis lingkungan secara umum. Integrasi nilai teologis dalam pembelajaran ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan berperan strategis dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai (Filho, 2020).

Pada tahap inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan studi kasus yang bersifat umum, seperti permasalahan pencemaran lingkungan dan perilaku konsumtif masyarakat yang berdampak pada kerusakan alam. LKPD berbasis refleksi teologis digunakan sebagai panduan analisis, di mana siswa diminta mengidentifikasi bentuk kerusakan, menganalisisnya dalam perspektif ayat dan hadis, serta merumuskan solusi berbasis nilai Islam. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami isu lingkungan secara lebih mendalam (Kamariyah & Budiyo, 2020).

Pada pertemuan kedua, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan refleksi mereka. Guru memberikan penguatan konseptual sekaligus klarifikasi terhadap pemahaman siswa mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis. Namun demikian, selama proses pembelajaran terlihat bahwa sebagian siswa masih memahami isu lingkungan pada tataran normatif dan konseptual, belum sepenuhnya mengaitkan nilai tersebut dengan praktik nyata di lingkungan madrasah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif terhadap isu lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan sikap dan perilaku (Putra dkk., 2024).

Secara umum, pelaksanaan siklus I telah berjalan sesuai dengan rencana tindakan, tetapi refleksi awal menunjukkan bahwa kasus yang digunakan masih bersifat umum sehingga kurang menyentuh pengalaman langsung siswa. Hal ini berdampak pada terbatasnya internalisasi nilai ekoteologis dalam perilaku konkret siswa sehari-hari. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, hasil ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Arikunto, 2019).

2. Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebagai bentuk perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Pembelajaran tetap menggunakan pendekatan Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi, namun studi kasus yang diangkat difokuskan pada kondisi nyata lingkungan sekitar madrasah, seperti pengelolaan sampah kelas, kebersihan halaman sekolah, dan perilaku penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan siswa. Pendekatan kontekstual ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila berkaitan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik (Kamariyah & Budiyo, 2020).

Pada tahap awal pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan observasi sederhana di lingkungan madrasah untuk mengidentifikasi permasalahan ekologis yang ada. Hasil observasi kemudian dianalisis dalam kelompok dengan mengaitkannya pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang amanah menjaga bumi. Proses ini mendorong siswa untuk melihat bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai khalifah di bumi. Pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi dengan realitas empiris diyakini lebih efektif dalam membentuk kesadaran ekologis yang mendalam (Filho, 2020).

Selanjutnya, siswa menyusun rencana aksi sederhana sebagai bentuk implementasi nilai ekoteologi, seperti komitmen menjaga kebersihan kelas, mengurangi sampah plastik, dan membiasakan perilaku hemat sumber daya. Presentasi hasil refleksi dan rencana aksi dilakukan pada pertemuan kedua, diikuti dengan penguatan dari guru mengenai pentingnya konsistensi antara iman, ilmu, dan amal dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan perubahan dinamika kelas yang lebih partisipatif dan reflektif dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional dan kesadaran siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan dalil teologis mengenai menjaga lingkungan, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Perubahan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan reflektif mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif dan pembentukan sikap ekologis (Putra dkk., 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi Islam yang dipadukan dengan studi kasus kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dibandingkan pendekatan yang masih bersifat umum. Proses perbaikan berkelanjutan ini mencerminkan karakteristik utama penelitian tindakan kelas yang menekankan refleksi dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara sistematis (Arikunto, 2019).

Observasi Tindakan

1. Pelaksanaan Observasi

Tahapan observasi tindakan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai tingkat kesadaran lingkungan siswa serta dinamika keterlibatan mereka selama proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi memiliki fungsi penting sebagai instrumen evaluatif yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif terhadap efektivitas tindakan yang diterapkan (Arikunto, 2019).

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan pada dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan (4 JP). Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran untuk menjaga objektivitas data. Instrumen yang digunakan meliputi (1) lembar observasi sikap dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta (2) angket kesadaran lingkungan yang diisi oleh siswa pada akhir setiap siklus. Penggunaan dua instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang bersifat triangulatif, yakni memadukan hasil pengamatan langsung dengan persepsi internal siswa terhadap sikap mereka sendiri.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aspek perilaku nyata siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi: partisipasi dalam diskusi reflektif ayat dan hadis, kesungguhan dalam menganalisis studi kasus lingkungan, kemampuan mengaitkan nilai teologis dengan realitas ekologis, kepedulian terhadap kebersihan kelas, serta keterlibatan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan sekitar. Observasi dilakukan menggunakan skala penilaian yang telah disesuaikan dengan kategori sikap sadar lingkungan. Pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik merupakan pendekatan yang relevan dalam penelitian tindakan kelas karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan sikap secara kontekstual dan situasional (Arikunto, 2019).

Sementara itu, angket kesadaran lingkungan diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur perubahan sikap siswa secara kuantitatif. Angket terdiri atas 27 butir pernyataan yang mencakup aspek kepedulian, tanggung jawab, partisipasi, dan perilaku pro-lingkungan. Penggunaan skala Likert empat tingkat dipilih karena efektif dalam mengukur kecenderungan sikap dan persepsi responden terhadap suatu fenomena secara sistematis (Sugiyono, 2022). Indikator dalam angket mengadaptasi instrumen pengukuran kesadaran lingkungan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya sehingga memiliki relevansi konseptual (Handayani, 2013).

Pada siklus I, pelaksanaan observasi difokuskan pada pengamatan respons awal siswa terhadap integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran. Peneliti mencermati bagaimana siswa menafsirkan ayat dan hadis terkait konsep khalifah fil ardh serta bagaimana mereka merespons studi kasus lingkungan yang bersifat umum. Observasi pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal serta kendala yang muncul selama implementasi tindakan. Hal ini penting karena tahap observasi tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar refleksi untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Putra dkk., 2024).

Pada siklus II, observasi diarahkan pada penguatan aspek kontekstual dan implementatif. Peneliti mengamati perubahan respons siswa ketika dihadapkan pada kasus lingkungan yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka di madrasah. Pengamatan difokuskan pada peningkatan partisipasi aktif, kedalaman refleksi teologis, serta konsistensi perilaku sadar lingkungan yang mulai tampak selama proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan kesadaran lingkungan secara lebih signifikan (Kamariyah & Budiyo, 2020).

Dengan demikian, pelaksanaan observasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis pengumpulan data, tetapi juga sebagai mekanisme evaluatif yang memungkinkan

peneliti memahami dinamika perubahan sikap siswa secara komprehensif. Data hasil observasi inilah yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan pada masing-masing siklus serta menjadi dasar dalam proses refleksi dan perbaikan pembelajaran berikutnya.

2. Pelaksanaan Observasi

Hasil observasi tindakan pada penelitian ini diperoleh melalui dua instrumen utama, yaitu lembar observasi sikap sadar lingkungan dan angket kesadaran lingkungan siswa yang diberikan pada akhir setiap siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor yang diperoleh siswa secara klasikal maupun individual. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas digunakan untuk menggambarkan tingkat perubahan hasil tindakan secara sistematis dari siklus ke siklus (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2019).

Berdasarkan hasil lembar observasi pada siklus I, diperoleh bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa secara klasikal masih berada pada kategori cukup. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi ayat dan hadis tentang konsep khalifah fil ardh, implementasi perilaku sadar lingkungan dalam kegiatan pembelajaran masih belum konsisten. Beberapa siswa terlihat masih pasif dalam mengemukakan solusi terhadap studi kasus lingkungan yang diberikan, serta belum sepenuhnya menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara nilai teologis dan tindakan nyata menjaga lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, integrasi pembelajaran ekoteologi masih berada pada level pemahaman konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk sikap (Putra dkk., 2024).

Hasil angket kesadaran lingkungan pada siklus I juga menunjukkan bahwa belum seluruh siswa mencapai kategori baik atau sangat baik. Secara umum, siswa telah memiliki pemahaman positif terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam, namun aspek partisipasi aktif dan tanggung jawab berkelanjutan masih perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pemahaman nilai belum tentu secara langsung berbanding lurus dengan perubahan perilaku apabila pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual dan reflektif (Filho, 2020).

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil lembar observasi, keterlibatan siswa dalam diskusi reflektif meningkat secara nyata. Siswa mulai lebih aktif mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas lingkungan di sekitar madrasah serta mampu mengemukakan solusi yang lebih aplikatif terhadap permasalahan yang diamati. Selain itu, perilaku sadar lingkungan seperti menjaga kebersihan kelas dan menunjukkan sikap tanggung jawab selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyajian studi kasus yang lebih kontekstual pada siklus II memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai ekoteologi dalam diri siswa (Kamariyah & Budiyo, 2020).

Hasil angket pada siklus II memperkuat temuan observasi langsung. Persentase siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Secara klasikal, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa berada pada kategori baik atau sangat baik, telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi dengan pendekatan reflektif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara lebih optimal. Peningkatan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi sebelumnya berjalan efektif, sebagaimana prinsip perbaikan berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2019).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya tren peningkatan kesadaran lingkungan siswa dari siklus I ke siklus II, baik berdasarkan pengamatan langsung maupun hasil angket. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku nyata siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai

ekoteologi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis mampu menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di madrasah (Filho, 2020; Putra dkk., 2024).

Refleksi Tindakan

1. Refleksi Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis angket kesadaran lingkungan pada siklus I, diperoleh persentase capaian yang masih berada pada kategori cukup, di mana sebagian besar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Secara kuantitatif, persentase rata-rata kesadaran lingkungan siswa pada siklus I belum mencapai ambang $\geq 80\%$ yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan tindakan. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai teologis tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh, tingkat internalisasi nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku nyata masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pada siklus I, pembelajaran baru berfungsi pada tataran kognitif dan normatif, sementara dimensi afektif dan perilaku belum berkembang secara optimal (Putra dkk., 2024).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi keterbatasan capaian siklus I adalah karakter studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran. Studi kasus yang bersifat umum dan tidak secara langsung bersentuhan dengan pengalaman sehari-hari siswa menyebabkan proses refleksi teologis belum sepenuhnya kontekstual. Akibatnya, siswa cenderung memahami nilai menjaga lingkungan sebagai konsep abstrak, bukan sebagai tanggung jawab personal yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata di lingkungan madrasah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah akan kurang efektif apabila permasalahan yang diangkat tidak relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Ulger, 2018; Putra dkk., 2024).

Selain itu, refleksi terhadap dinamika pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada posisi sebagai penerima informasi (*passive learners*), terutama ketika diminta mengaitkan ayat dan hadis dengan praktik konkret menjaga lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai ekoteologi memerlukan tahapan pembiasaan dan pengalaman langsung agar siswa mampu mengonstruksi makna secara personal. Pendidikan berbasis nilai yang hanya disampaikan melalui diskusi konseptual tanpa penguatan pengalaman empiris berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak berkelanjutan (Filho, 2020).

Dari sisi implementasi tindakan, refleksi siklus I juga mengungkap bahwa peran guru sebagai fasilitator refleksi teologis masih perlu diperkuat. Guru telah menyampaikan ayat dan hadis yang relevan, namun proses pendampingan dalam mengaitkan nilai tersebut dengan konteks lingkungan madrasah belum berjalan secara maksimal. Padahal, dalam pembelajaran reflektif, guru memiliki peran strategis untuk menjembatani teks normatif dengan realitas empiris agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif (Arikunto, 2019).

Temuan pada siklus I ini memiliki pola yang linier dengan hasil penelitian Putra dkk. (2024) dalam Jurnal *Inkredibel*, yang menunjukkan bahwa pada siklus awal penerapan pembelajaran berbasis masalah, sikap sadar lingkungan peserta didik cenderung masih berada pada kategori cukup atau kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan relevansi kasus dan belum optimalnya keterlibatan emosional siswa terhadap permasalahan lingkungan yang dikaji. Dengan demikian, hasil siklus I dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai tahap awal adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan refleksi kontekstual.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diperlukan perbaikan strategi pada siklus II dengan menghadirkan studi kasus yang lebih kontekstual, autentik, dan dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan madrasah. Perbaikan ini diharapkan mampu memperkuat keterkaitan antara nilai ekoteologi Islam dan realitas ekologis yang dihadapi siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya

meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku sadar lingkungan secara lebih nyata dan berkelanjutan. Prinsip perbaikan berkelanjutan inilah yang menjadi karakter utama dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2019; Kamariyah & Budiyono, 2020).

2. Refleksi Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, Persentase rata-rata kesadaran lingkungan siswa pada siklus II telah mencapai dan melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$, sehingga masuk dalam kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini menandakan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa (Putra dkk., 2024). baik dari aspek keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maupun dari capaian indikator kesadaran lingkungan. Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, khususnya melalui penggunaan studi kasus yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas lingkungan madrasah, terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam diri siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan teks Al-Qur'an dan Hadis dengan pengalaman nyata siswa dapat memperkuat hubungan antara pemahaman keagamaan dan perilaku ekologis (Putra dkk., 2024).

Refleksi terhadap respons siswa menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna ayat dan hadis yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi juga mulai menunjukkan sikap reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Diskusi kelas menjadi lebih hidup dan argumentatif, di mana siswa secara aktif mengaitkan konsep amanah dan khalifah fil ardh dengan praktik menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, serta kepedulian terhadap fasilitas lingkungan madrasah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis nilai akan lebih efektif apabila disertai dengan konteks masalah yang autentik dan menantang kesadaran moral peserta didik (Filho, 2020).

Dari hasil observasi, terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang lebih konsisten dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan kelas tanpa instruksi langsung dari guru serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan ini menandakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, tidak lagi terbatas pada aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Kamariyah dan Budiyono (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan reflektif mampu mendorong perubahan sikap yang lebih berkelanjutan.

Peran guru sebagai fasilitator refleksi juga mengalami peningkatan pada siklus II. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara aktif membimbing siswa dalam merefleksikan hubungan antara nilai-nilai teologis dan realitas lingkungan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog reflektif yang mendalam, sehingga siswa mampu mengonstruksi makna pembelajaran secara personal dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, peningkatan kualitas peran guru merupakan indikator keberhasilan tindakan yang menunjukkan terjadinya perbaikan praktik pembelajaran secara nyata (Arikunto, 2019).

Hasil refleksi siklus II ini menunjukkan pola yang konsisten dengan penelitian Putra dkk. (2024) dalam Jurnal Inkredibel, di mana peningkatan signifikan kesadaran lingkungan peserta didik terjadi setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus lanjutan. Kesamaan pola tersebut menguatkan bahwa proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan merupakan kunci utama keberhasilan PTK dalam meningkatkan sikap sadar lingkungan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi dalam penelitian ini terbukti efektif setelah dilakukan penyesuaian strategi yang lebih kontekstual dan reflektif.

Berdasarkan capaian hasil dan refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, siklus tindakan dihentikan

pada tahap ini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif secara praktis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran agama Islam yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Arikunto, 2019; Filho, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa kelas X A MA Plus Sunan Drajat Palang secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam dengan permasalahan lingkungan hidup terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa dan implementasi sikap serta perilaku sadar lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus I, penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi telah memberikan dampak positif pada pemahaman kognitif siswa mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh. Namun demikian, internalisasi nilai tersebut masih berada pada tataran normatif dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata siswa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan studi kasus yang masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya menyentuh pengalaman langsung dan konteks kehidupan siswa di lingkungan madrasah.

Perbaiki strategi pembelajaran pada siklus II dengan menghadirkan studi kasus yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas lingkungan madrasah menunjukkan hasil yang lebih optimal. Siswa tidak hanya mampu memahami ayat dan hadis yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi juga menunjukkan peningkatan sikap reflektif, partisipasi aktif, serta perubahan perilaku nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Peningkatan capaian kesadaran lingkungan siswa yang mencapai indikator keberhasilan klasikal menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis ekoteologi yang bersifat reflektif dan kontekstual efektif dalam membentuk kesadaran ekologis siswa secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peduli lingkungan siswa di madrasah. Pendekatan ini sekaligus menegaskan pentingnya peran pembelajaran agama dalam menjawab tantangan krisis lingkungan melalui penguatan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Filho, W. L. (2020). *Education for Sustainable Development and the Role of Education*. Cham: Springer.
- Handayani, T. (2013). Pengembangan instrumen pengukuran kesadaran lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2), 45–56.
- Kamariyah, K., & Budiyo, B. (2020). Penerapan problem based learning melalui studi kasus untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 67–78.
- Putra, R. A., & Lisdiana, L. (2023). Analisis sikap sadar lingkungan peserta didik berbasis pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sains*, 11(2), 134–142.
- Putra, R. A., Lisdiana, L., & Prasetyo, A. P. B. (2024). Peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Inkredibel*, 6(1), 23–35.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on students' environmental awareness. *International Journal of Instruction*, 11(1), 221–234.